

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya dari pada ayah. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumah. Hal ini dapat terlaksana jika ibu memainkan peranannya dengan hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anak (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006). Dari pernyataan, disimpulkan melalui kutipan wawancara dari seorang ibu yang memiliki anak tiri:

“Saya sudah menikah dengan suami saya selama 2 tahun ini dan kami menjalani hubungan dengan harmonis, begitu juga hubungan saya dan anak tiri saya. Saya cukup dekat dengan mereka, dan saya sangat mengerti keadaan mereka, tetapi terkadang ya jika anak saya tidak mau menuruti perintah atau nasehat ketika saya suruh, ya saya marah terkadang. Contohnya saat anak tiri saya yang perempuan lagi dekat dengan seorang laki-laki dia curhat sama saya. Kata anak saya “ma, kakak lagi dekat dengan cowoklah”. Kemudian saya memberikan pengetahuan dengan cara saya seperti ini, kakak harus mengutamakan belajar dulu ya, boleh kalok menjalin hubungan dengan cowok tapi kakak harus pandai mengatur waktu ya kak (sambil tersenyum)”. (Kutipan wawancara “bagaimana keadaan ibu dengan suami dan anak?” tanggal 10/10/2015 pukul 16.45)

Menurut Adler (dalam Indrawati, 2012) percaya bahwa pernikahan dan menjadi orang tua adalah tugas untuk dua orang tua. Akan tetapi, kedua orang tua mungkin mempengaruhi seorang anak dengan cara yang berbeda. Tugas seorang ibu adalah mengembangkan sebuah ikatan yang mendorong kedewasaan seorang anak dan membantu berkembangnya minat dari dalam diri anak tersebut. Idealnya

seorang ibu harus memiliki kasih sayang yang sejati dan mendalam untuk anak-anaknya di mana kasih sayang yang terpusat pada kesejahteraan si anak, bukan pada kebutuhan atau keinginan sang ibu. Hubungan kasih sayang yang sehat ini berkembang dari perhatian yang tulus untuk anaknya, suaminya, dan orang tua. Jika seorang ibu telah belajar untuk memberi dan menerima cinta dari orang lain, maka ibu tidak akan mendapatkan kesulitan yang berarti untuk memperbesar perkembangan anak-anaknya. Akan tetapi, jika ibu lebih mendahulukan anak daripada ayah maka anak-anak akan menjadi manja. Sebaliknya, jika ibu lebih mendahulukan suami dan orang lain di dalam masyarakat, anak akan merasa diabaikan dan tidak dicintai.

Ibu tiri adalah seorang perempuan yang dinikahi oleh ayah kandung setelah ayah kandung tidak memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung baik perpisahan maupun kematian dari anaknya (Beer dalam Zanden, 1993). Anak biasanya menghadapi *remarriage* yang dilakukan orang tua dengan perasaan cemas daripada perasaan senang (Zanden, 1993).

Berkaitan dengan ibu yang memiliki anak tiri terlebih dahulu harus mampu menyesuaikan diri terhadap anak yang di bawa oleh suami, di mana ibu tersebut harus memiliki kecakapan secara kelekatan untuk dapat mengontrol emosi terhadap anak tiri yang dimiliki. Selanjutnya hubungan antara ibu dan anak menurut Haditono (2006) merupakan suatu hal mendasar yang sangat penting untuk diperhatikan oleh segenap orang tua, terutama dengan anak yang remaja akan berpengaruh kepada perkembangan emosi anak di masa yang akan datang.

Ibu yang kurang mampu berhubungan dengan anak akan berdampak buruk kepada ketidakmatangan emosi anak. .

Anggapan tentang jahatnya seorang ibu tiri memang diyakini oleh sebagian besar masyarakat kita. Ibu tiri identik dengan kesan yang jahat, kejam, tidak berperasaan, tidak adil, dan penuh kedengkian. Anggapan yang negatif ini membuat ibu tiri merasa didesak untuk menjadi ibu yang sangat baik serta dengan mudah dan secara alamiah mencintai anak-anak tirinya dalam waktu yang singkat (<http://ohioline.osu.edu/flm01/FS04.htm1>). Hal ini membuat ibu tiri menjadi tertekan dan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan keluarga barunya. Namun sesungguhnya tidak semua keluarga mempunyai masalah dengan ibu tiri. Ibu tiri yang mempunyai ego yang cukup dan mendapat dukungan dari suami akan memiliki hubungan yang baik dengan anak tirinya. Sebaliknya, ibu tiri yang memiliki harga diri yang labil, selalu butuh dukungan, lebih perhatian pada suami dibanding pada anak, dan punya pengalaman buruk dengan ibunya biasanya akan kesulitan menjalankan peranannya sebagai ibu tiri. Terlebih jika suami kurang memberi dukungan padanya. Selain itu, posisi sebagai ibu tiri cukup sulit karena harus lebih baik dari ibu kandung sehingga anak harus terus diyakinkan bahwa ibu tirinya mencintainya.

Kedatangan orang tua tiri seringkali dipandang sebagai hal negatif, namun sebenarnya orang tua tiri dapat menyediakan dukungan dan keamanan bagi keluarga dan orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tiri dapat memberikan tambahan waktu, tenaga, dan bahkan uang yang mungkin saja sangat dibutuhkan oleh keluarga yang dimasukinya (dalam Papalia, 2002). Hubungan antara orang

tua tiri dan anak tiri kadang lebih lemah dibandingkan dengan anak kandungnya. Semakin tua usia anak, dan semakin muda *remarriage* maka peran sebagai orang tua tiri akan lebih sulit (Macdonald & Demaris dalam Papalia, 2002).

Menurut Mills (dalam Rice, 1996) untuk mengatasi masalah dan membangun hubungan anak dengan orang tua tiri memang dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Kehadiran ibu tiri dan kematian ibu kandung yang melatarbelakangi sebelumnya mempunyai kemungkinan akan menimbulkan tekanan atau tuntutan-tuntutan tertentu yang harus diatasi oleh anak agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dalam kenyataannya, banyak sekali anak yang diasuh oleh ibu tiri mereka mengalami masalah terhadap bentuk kasih sayang dari seorang ibu tiri. Penelitian di Amerika memprediksikan bahwa 60% pernikahan yang terjadi hingga tahun 2000 akan mengalami perceraian 75% dari pasangan yang bercerai tersebut akan menikah lagi. Sejalan dengan itu, data yang diperoleh dari pemerintah Australia menyebutkan bahwa 33% pernikahan masyarakat Australia pada tahun 1997 adalah pernikahan kedua dan 12% diantaranya adalah orang yang sebelumnya bercerai dengan pasangannya (<http://www.abs.gov.au/ausstats/onsf/94713>). Tingginya tingkat pernikahan kembali mengakibatkan semakin tingginya kemungkinan anak untuk tinggal bersama ayahnya yang kemudian menikah lagi. Konsekuensinya, anak tersebut harus tinggal dengan ibu tiri. Disebutkan bahwa kurang lebih satu juta orang anak di Amerika hidup dengan ibu tiri mereka. Dan 40% anak yang dilahirkan pada tahun 1980-an tinggal dengan orang tua tiri mereka (<http://www.findarticles.com>). Di Indonesia sendiri, penelitian belum

menemukan data penelitian mengenai tingkat pernikahan kembali namun berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar, media cetak dan elektronik, peneliti menyimpulkan bahwa cukup banyak pasangan yang menikah di mana salah seorangnya telah pernah menikah sebelumnya dan membawa serta anaknya. Hal ini memungkinkan cukup banyaknya anak-anak di Indonesia yang harus tinggal dengan ibu tiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Lubis, 2006) subjek penelitian, diperoleh gambaran bahwa untuk peran pemberi kasih sayang, ibu berusaha membangun hubungan yang dekat dengan anak tiri. Selain itu, ibu menghargai pendapat anak, menyediakan waktu untuk mendengarkan anak dan memberi motivasi untuk sukses kepada anak tiri. Peran sebagai figur identifikasi diberikan ibu dengan memberi contoh keterbukaan dan ekspresi emosi, mendorong anak menyampaikan fikirannya, dan menampilkan diri sebagai pribadi mandiri, kuat, dan dapat menempatkan diri. Ibu mendorong semua anak-anaknya untuk menyiapkan diri agar bisa sukses dan mampu menghadapi kesulitan hidup, melatih asertif, dan mengajarkan cara memecahkan masalah.

Gaya kelekatan pada manusia pertama kali terbentuk dari hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan bayinya. Orang tua yang dimaksudkan adalah ibu dari anak. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (dalam Helmi, 1999). Pada usia yang sangat dini, ikatan antara bayi dan orangtuanya, dan sebagian besar antara bayi dan ibunya. Ikatan antara bayi dan

orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang bersifat sekunder.

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang tidak bersifat emosional atau afektif. Bowlby (1978) menyebutkan bahwa gaya kelekatan pada remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh anak dengan pengasuh pada awal kanak-kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang.

Kelekatan akan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua akan terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Teori kelekatan dari Bowlby menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negatif maupun positif, akan terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan (dalam Reeve, 2001). Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari jenis yang berbeda sehingga terjalin sebuah hubungan percintaan. Hubungan tersebut hampir sama seperti kelekatan antara anak dengan seseorang yang menjadi figur lekatnya. Sesuai dengan hasil penelitian Hazan dan Shaver (dalam Pietromonaco & Barret, 2000) yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Fenomena yang terjadi inilah yang melatarbelakangi penelitian mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana di atas pula, bahwa tampak reaksi dan sikap dalam

membangun kelekatan terhadap anak tiri oleh ibu bisa berbeda-beda. Penelitian juga ingin memahami penyebab munculnya perbedaan respon ini. Oleh karena itu, untuk melihat adanya gaya kelekatan seperti apa yang dimiliki seorang ibu berdasarkan macam-macam gaya kelekatan untuk membangun suatu ikatan emosional antara ibu dan anak tirinya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui makna suatu gaya kelekatan pada ibu dengan anak tirinya, maka permasalahan ini dapat dirumuskan dengan *grand our questions*, yaitu bagaimana makna gaya kelekatan sebenarnya? Untuk memperkaya (memperkuat) *grand our questions* dapat dibuat seperti berikut ini:

1. Bagaimana proses berkembangnya gaya kelekatan yang dimiliki ibu?
2. Apa macam-macam gaya kelekatan yang dimiliki seorang ibu?
3. Bagaimana gaya kelekatan ibu terhadap kondisi psikologis anak tiri?

### **C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana bentuk dari gaya kelekatan seorang ibu itu terhadap anak tirinya.

Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya dari pada ayah. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumah. Hal ini dapat terlaksana jika ibu memainkan peranannya dengan hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anak (Rudyanto dalam

Gunarsa, 2006). Dari hasil penelitian yang dilakukan (Lubis, 2006) subjek penelitian, diperoleh gambaran bahwa untuk peran pemberi kasih sayang, ibu berusaha membangun hubungan yang dekat dengan anak tiri. Selain itu, ibu menghargai pendapat anak, menyediakan waktu untuk mendengarkan anak dan memberi motivasi untuk sukses kepada anak tiri. Peran sebagai figur identifikasi diberikan ibu dengan memberi contoh keterbukaan dan ekspresi emosi, mendorong anak menyampaikan fikirannya, dan menampilkan diri sebagai pribadi mandiri, kuat, dan dapat menempatkan diri. Ibu mendorong semua anak-anaknya untuk menyiapkan diri agar bisa sukses dan mampu menghadapi kesulitan hidup, melatih asertif, dan mengajarkan cara memecahkan masalah.

Penelitian ini juga belum pernah ada sebelumnya, di mana penelitian yang sudah pernah ada yaitu hasil penelitian Hazan dan Shaver (dalam Pietromonaco & Barret, 2000) yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Tetapi tidak mendalam pada macam gaya kelekatan yang dimiliki seorang ibu khususnya ibu tiri.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui proses berkembangnya gaya kelekatan ibu yang memiliki anak tiri serta secara mendalam macam-macam gaya kelekatan yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak tiri, serta gaya kelekatan yang dimiliki ibu tiri terhadap perkembangan psikologis anak.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan mafaat yang berguna antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan keilmuan bagi diri dibidang Psikologi pada umumnya, khususnya Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan gaya kelekatan pada ibu yang memiliki anak tiri serta dapat diterapkan menjadi suatu informasi dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan manfaat bagi ibu yang memiliki anak tiri agar dapat memiliki hubungan positif khususnya terhadap gaya kelekatan seperti apa yang dibentuk kepada anak-anak tirinya.